

## PEMBELAJARAN AL-QUR'AN UNTUK ANAK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN MENGGUNAKAN BRAILLE

**Nala Aulia Rahma**  
**Nisrina Ramadhana**  
**Patmawati**

[nala.nalaaa2019@gmail.com](mailto:nala.nalaaa2019@gmail.com)

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

***Abstract.** This study aims to describe Al-Qur'an learning for children with visual impairments using Braille. The research methods used are interview and library methods. Data obtained by interviewing several sources at the Panti Fajar Harapan and examining several references. This research explains that learning the Koran for children with visual impairments using Braille is informative in that it explains how children with disabilities read or study the Al-Quran using Braille. The results of interviews and analysis are that learning the Al-Quran using Braille is reading the Al-Qur'an by touching. The implementation of Al-Quran learning for children with visual impairments using Braille is carried out twice a week, on Mondays and Thursdays at 2 pm, taught by each teacher and carried out together. The findings of this research can be a reference for similar research.*

**Keywords:** Learning Models, Al-Qur'an, Visual Impairment, Braille, PAI.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran Al-Qur'an untuk anak dengan hambatan penglihatan menggunakan Braille. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode wawancara dan library. Data yang diperoleh dengan mewawancarai beberapa narasumber di panti fajar harapan dan menelaah beberapa referensi. Penelitian ini, menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an untuk anak dengan hambatan penglihatan menggunakan Braille bersifat informatif dimana menjelaskan bagaimana anak dengan hambatan membaca atau mempelajari Al-Qur'an dengan menggunakan Braille. Hasil dari wawancara dan analisis yaitu bahwa pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan Braille ini membaca Al-qur'an dengan meraba. Penerapan pembelajaran Al-Qur'an untuk anak dengan hambatan penglihatan menggunakan Braille ini dilakukan setiap seminggu dua kali, dilakukan hari senin dan kamis dijam 2 siang diajarkan oleh guru masing masing dan dilakukan bersama-sama. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran, Al-Qur'an, Hambatan Penglihatan, Braille, PAI

## LATAR BELAKANG

Perintah membaca Al-Qur'an banyak dijelaskan pada Hadist atau pada Al-Qur'an itu sendiri. Mempelajari dengan berbagai kemuliaan yang dapat diamankan sehingga saat baca satu ayat Al-Qur'an pun sudah dihitung mendapatkan pahala dari Allah Swt. Perintah mempelajari Al-Qur'an diperuntukkan pada seluruh orang tak terkecuali.

Allah SWT berfirman pada Surah Al-Isra' 14 :

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya : *Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu.*<sup>1</sup>

Sebagai sumber ajaran Islam, sudah sewajarnya kita sebagai umat Islam membaca, mempelajari, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Hal ini berlaku untuk seluruh umat Islam di muka bumi ini tidak terkecuali, baik anak dengan disabilitas, dari hambatan intelektual, hambatan penglihatan, hambatan pendengaran atau lainnya.

Anak dengan hambatan penglihatan sebagai manusia yang merupakan hamba Allah yang berhak dan berkewajiban untuk membaca kitab yang sesuai dengan keyakinannya. Untuk anak berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan yang beragama Islam wajib untuk mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an. Tahap awal untuk mengamalkan Al-Qur'an yaitu dengan membacanya. Anak dengan hambatan penglihatan mempelajari Al-Qur'an dengan metode mereka sendiri dikarenakan mereka tidak dapat menerima informasi visual dan hanya dapat menerima informasi dari suara, bunyi dan sesuatu yang dapat diraba. Al-Qur'an yang berupa huruf/khat yang ditulis atau dicetak dengan tinta hitam di atas kertas, jika diraba oleh anak dengan hambatan penglihatan hanya terasa seperti kertas halus tidak ada apa-apanya. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an untuk anak dengan hambatan penglihatan perlu menggunakan Al-Qur'an khusus, yang ditulis dengan huruf Arab Braille.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nuswa Salis Hamida dan Triono Ali Mustofa, Peran Guru PAI dalam Pendidikan Al-Qur'an pada Penyandang Disabilitas Tunanetra, hlm 6380.

<sup>2</sup> Ardhia Pramesti Adhi, Ratih Listyaningtyas dan Sistriadini Alamsyah Sidik, PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BALOK IQRA' BRAILLE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA IQRO' ANAK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN, hlm 8.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Pembelajaran Al-Qur'an**

Pembelajaran Al-Qur'an adalah Pembelajaran Alquran adalah usaha sadar dari pendidik untuk membuat peserta didik belajar Alquran, yaitu dengan cara membaca, menulis, serta mengetahui hukum bacaan yang terdapat pada ayat-ayat Alquran yang disebut juga dengan ilmu tajwid. Dari hal tersebut terdapat perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Dalam hal ini yang paling utama adalah perubahan karakter peserta didik melalui pendidikan teori dan praktek yang didukung oleh alat kerja, metode kerja, modal kerja, tenaga pendidik, informasi kepemimpinan, dan organisasi pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Alquran.<sup>3</sup>

### **2. Pembelajaran Al-Qur'an untuk anak dengan hambatan penglihatan**

Pada umumnya lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an menggunakan media yang berbasis visual untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada santri-santrinya. Salah satu contoh media pembelajaran yang digunakan adalah buku iqro'. Buku iqro' yang biasa digunakan oleh anak-anak awas, tidak dapat diakses oleh anak dengan hambatan penglihatan karena harus menggunakan visual untuk dapat membaca buku tersebut.<sup>4</sup> Peneliti menemukan di panti fajar harapan anak dengan hambatan penglihatan biasa menggunakan Arab Braille yang mana anak dengan hambatan penglihatan diajarkan untuk menghafal huruf hijaiyah atau Arab Braille untuk membaca Al-Qur'an.

---

<sup>3</sup> Sadiyah, Rahendra Maya dan Unang Wahidin, IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DALAM PEMBERANTASAN BUTA HURUF ALQURAN DI MAJELIS TAKLIM NURUL HIKMAH KAMPUNG SITU UNCAL DESA PURWASARI KECAMATAN DRAMAGA KABUPATEN BOGOR (2018). hlm. 6-7

<sup>4</sup> Ardhia Pramesti Adhi, Ratih Listyaningtyas dan Sistriadini Alamsyah Sidik, PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BALOK IQRA' BRAILLE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA IQRO' ANAK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN, hlm 8

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan ialah metode wawancara dan library, dimana kami mewawancarai narasumber dari panti fajar harapan dan menelaah penelitian dari beberapa referensi. . Penelitian ini, menjelaskan bahwa pembelajaran Al-qur'an untuk anak dengan hambatan penglihatan menggunakan braille bersifat informatif dimana menjelaskan bagaimana anak dengan hambatan membaca atau mempelajari Al-quran dengan menggunakan braille.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tuna netra**

Tuna netra yang dimaksud di sini adalah berkurangnya fungsi indera penglihatan. Definisi tuna netra ataupun buta memiliki definisi luas, definisi tunanetra secara sempit ialah berkurangnya sebagian ataupun semua kemampuan melihat, definisi pada arti luas ialah hilangnya penglihatan sebagian besar sehingga tidak bisa terbantu dengan kacamata biasa. Karenanya, tuna netra ialah anak yang mengidap kelainan ataupun kerusakan pada satu ataupun seluruh matanya sehingga tidak bisa berfungsi dengan baik.

Secara umum, yang dipakai untuk ukuran seorang disebut tuna netra atau tidak, berlandaskan tingkat ketajaman penglihatan. orang tuna netra jika hanya mempunyai ketajaman penglihatan atau visus kurang dari 6/21 mengindikasikan yakni hanya bisa membaca di jarak 6m sedangkan orang dewasa sejauh 21m. Penyandang tuna netra bisa diklasifikasikan pada 2 macam yakni buta serta low vision. Disebut buta apabila tidak bisa melihat yakni visusnya = 0 kiga disebut low vision jika bisa menerima rangsangan cahaya namun melebihi 6/21 (Sutjihati Somantri, 2016).

### **2. Faktor Penyebab Tunanetra**

Berikut berbagai penyebab gangguan penglihatan yang dialami anak, baik yang berasal dari penyebab internal maupun eksternal. Susunan kategorisasi Tunanetra dapat dilihat di bawah ini:

#### **a. Prenatal (sebelum kelahiran)**

Sebelum seorang anak lahir, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk memastikan masa kehamilan yang sehat. Kegiatan ini dapat mencakup mengonsumsi vitamin prenatal, istirahat dan olahraga yang cukup, memeriksakan diri ke penyedia layanan kesehatan, dan tidak mengonsumsi zat berbahaya seperti alkohol dan tembakau. Perawatan prenatal sangat penting untuk kesehatan dan kesejahteraan ibu dan janin yang sedang berkembang. Dengan mengambil langkah-langkah untuk mengoptimalkan masa prenatal, orang tua dapat mempersiapkan kehamilan yang sehat dan kelahiran yang sukses.

Pada masa janin, sebelum seorang anak dilahirkan saat masih dalam kandungan, mereka dapat diidentifikasi mengalami kecacatan tertentu. Kerangka waktu untuk faktor-faktor prenatal ini diberi label sebagai periode embrionik, janin muda, atau janin aktinia. Ini adalah fase kritis dimana guncangan atau bahan kimia apa pun berpotensi membahayakan anak. Selain trauma, ada berbagai penyebab lain mengapa seorang anak bisa mengalami gangguan penglihatan. Genetika, keadaan emosi ibu, malnutrisi, paparan obat-obatan, infeksi virus – semuanya dapat berdampak pada tumbuh kembang anak menjelang persalinan.

#### **b. Neonatal (saat kelahiran)**

Pada saat kelahiran, pelayanan neonatal menjadi aspek kritis yang memerlukan perhatian khusus. Saat melahirkan, berbagai faktor mungkin berperan, antara lain kelahiran prematur, penggunaan alat bantu (seperti forceps saat melahirkan), posisi bayi yang tidak normal, kelahiran ganda, dan kesehatan bayi secara keseluruhan. Ini semua terjadi pada masa yang dikenal sebagai periode neonatal, yang dimulai sejak lahir.

#### **c. Posnatal (setelah kelahiran)**

Setelah bayi lahir, ada beberapa penyesuaian yang perlu dilakukan baik oleh bayi baru lahir maupun orang tuanya. Perubahan ini mungkin termasuk pemeriksaan lengkap pada bayi untuk menentukan apakah ia memerlukan perhatian atau bantuan segera, termasuk masalah seperti penyakit kuning, masalah pernapasan, atau cacat bawaan. Setelah itu, bayi mungkin juga perlu menerima vaksinasi yang diperlukan atau memulai jadwal makan yang teratur. Sementara itu, orang tua perlu beradaptasi dalam merawat bayi baru lahir,

termasuk dalam hal memberi makan, mengganti popok, dan menyesuaikan dengan jadwal tidur bayi. Penting juga untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan bayi dan mencari bantuan profesional jika ada masalah yang muncul. Terlepas dari tantangan yang muncul akibat penyesuaian pascakelahiran, ini adalah saat yang penting untuk menjalin ikatan dengan bayi yang baru lahir dan membangun landasan yang kuat untuk kesejahteraan masa depan mereka.

Kecacatan dapat muncul pada bayi karena faktor eksternal dan internal yang terjadi pascakelahiran – tahap awal kehidupan. Penyebabnya berkisar dari bahan kimia berbahaya, benda tertusuk, dan trauma di sekitar kendaraan. Tentu saja, kemalangan biologis yang melibatkan panas tubuh yang berlebihan, virus, dan kekurangan vitamin juga dapat menyebabkan hal ini.

### **3. Klasifikasi Tunanetra**

Dalam buku "Anak Cacat Bukan Kiamat" Aqila Smart memisahkan penyandang tunanetra menjadi dua kategori: buta total dan low vision.

#### **a. Buta total.**

Kebutaan total berarti seseorang tidak dapat melihat jari-jarinya sendiri jika diletakkan di depan wajahnya, atau hanya dapat melihat cahaya. Surat tertulis hanya dapat dibaca melalui Braille. Secara fisik, penderita kebutaan total akan menunjukkan mata juling, sering berkedip atau menyipitkan mata, kelopak mata merah atau terinfeksi, gerakan mata cepat dan tidak teratur, mata berair, dan pembengkakan pada area tumbuhnya bulu mata. Dalam hal perilaku, seseorang mungkin terlalu sering mengucek mata, menutup atau melindungi salah satu mata, memiringkan atau mencondongkan kepala ke depan, kesulitan membaca atau melakukan tugas yang membutuhkan penglihatan, lebih sering berkedip, mendekatkan buku ke mata, dan kesulitan melihat objek. itu jauh sekali. Kerutan atau menyipitkan mata juga bisa terjadi.

#### **b. Low vision**

Low vision merupakan suatu kondisi penglihatan dimana ketika melihat sesuatu harus mendekat ke benda tersebut, atau mata harus menjauhi benda yang dilihat, atau pandangan menjadi kabur saat melihat benda tersebut. Ciri-ciri low vision antara lain kesulitan menulis dan membaca dalam jarak dekat, hanya mampu membaca huruf besar

saja, tampak putih pada bagian tengah mata atau kornea tampak berkabut (bagian bening di depan mata), sulit melihat lurus. depan, dan menyipitkan mata. Mata atau kerutan, terutama saat cahaya terang atau saat melihat sesuatu, lebih sulit melihat pada malam hari, pernah menjalani operasi mata dan/atau memakai kacamata sangat tebal namun tetap tidak dapat melihat dengan jelas.<sup>5</sup>

#### **4. Metode Pembelajaran Untuk Anak dengan Hambatan Penglihatan**

Untuk anak tunanetra dan berkebutuhan lainnya, proses belajarnya berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya namun memiliki banyak kesamaan dalam hal belajar. Diperlukan beberapa modifikasi ketika melaksanakan pembelajaran, namun dalam melakukannya, teks harus disusun ulang secara sporadis dan sebagian harus dihilangkan untuk menyampaikan informasi yang sama dengan cara yang unik, dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus. Setiap anak memiliki pemahaman yang berbeda-beda, jadi jangan lupa untuk mengingatnya.

Untuk membantu melaksanakan metode-metode tersebut media pembelajaran merupakan hal yang sangat diperlukan, maka dari itu mewajibkan penggunaan media pembelajaran untuk membantu proses belajar. Ini merupakan komponen penting agar berhasil menerapkan teknik ini. Dalam hal ketajaman indra, penyandang tunanetra mengalami keterbatasan tertentu karena keterbatasan penglihatannya. Mempelajari Al-Quran dapat menjadi tantangan tersendiri bagi ABK tunanetra, oleh karena itu diperlukannya alat bantu pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Alat bantu ini dibuat khusus bagi penyandang tunanetra untuk mempermudah proses membaca dan menulis Al-Quran. Berbagai media tersedia untuk tujuan ini, memungkinkan studi komprehensif tentang kitab suci Islam dan meningkatkan pengalaman belajar anggota kru tunanetra.

Dalam hal pendidikan bagi anak tunanetra, pendekatannya sangat mirip dengan metode pendidikan anak-anak normal pada umumnya. Namun, adaptasi dilakukan untuk memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat belajar dengan memanfaatkan indera peraba dan pendengaran untuk pemahaman. Hal ini memungkinkan pengalaman yang disesuaikan dan disesuaikan.

---

<sup>5</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Katahati, 2014)

“*Seluk Beluk Kebutaan & Strategi Belajar*” merupakan buku yang ditulis oleh Ardhi Wijaya. Meliputi berbagai teknik yang dapat diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tunanetra ketika belajar mengaji. Mempelajari Al-Quran melalui sentuhan atau pendengaran dengan menggunakan berbagai teknik sebagai berikut :

### 1. **Metode Ceramah**

Metode ini menggunakan audio atau pengucapan lisan untuk ABK tunanetra saat menyampaikan materi pelajaran. Pendekatan ini dapat diikuti oleh ABK tunanetra karena anak tunanetra dapat mendengar materi yang diberikan oleh pendidik ketika materi pelajaran diberikan dalam bentuk penjelasan lisan. Apabila ada penjelasan yang tidak dapat mereka pahami, anak tunanetra dapat mengajukan pertanyaan dan guru akan menjawabnya.

Metode alternatif lain untuk belajar bagi anak tunanetra adalah metode diskusi. Cara ini digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang anda alami atau permasalahan dalam kehidupan anda sehari-hari. Anggota kru tunanetra dapat mengikuti pembelajaran diskusi karena kemampuan berpikir pemecahan masalah mereka diutamakan, dan pembelajaran diskusi ini dapat terjadi tanpa menggunakan penglihatan.

### 2. **Metode Diskusi**

Metode alternatif lain untuk belajar bagi anak tunanetra adalah metode diskusi. Cara ini digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang anda alami atau permasalahan dalam kehidupan anda sehari-hari. Anak tunanetra dapat mengikuti pembelajaran diskusi karena kemampuan berpikir pemecahan masalah mereka diutamakan, dan pembelajaran diskusi ini dapat terjadi tanpa menggunakan penglihatan.

### 3. **Metode Drill**

Dalam metode ini, atau bisa dikatakan, metode praktis adalah metode yang mengajarkan pelajaran melalui latihan terus-menerus, sehingga memungkinkan tunanetra belajar dengan cekatan. Penyandang tunanetra dapat menerapkan metode ini jika materi yang disampaikan dan media yang digunakan membantu mereka dalam memahami materi pelajaran.

### 4. **Metode Sorogan**

Cara ini juga bisa dikatakan metode personal, penyandang tunanetra datang kepada pendidik untuk belajar, misalnya belajar buku, atau bisa juga langsung

belajar membaca atau menulis Al-Quran. Melalui bimbingan pribadi ini, pendidik akan belajar lebih banyak tentang seberapa baik penyandang tunanetra memahami pembelajarannya.

## **5. Metode Bandongan**

Cara bandongan ini berkebalikan dengan cara sorogan, jika cara sorogan dilakukan secara perorangan, maka cara bandongan ini dilakukan oleh seluruh penyandang tunanetra dalam waktu yang bersamaan.

Untuk membantu proses ini, sangatlah penting untuk memiliki materi pembelajaran yang sesuai. Pemanfaatan metode-metode ini diperlukan agar ABK dengan Keterbatasan penglihatan yang dialami oleh penyandang tunanetra karena mempunyai keterbatasan penglihatannya. Pengadaan pembelajaran Al-Qur'an memang diperlukan bagi ABK tunanetra, namun memerlukan media pembelajaran khusus. Mempelajari Al-Quran memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat, yang harus kita pahami, pelajari, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Alat pembelajaran Al Quran bagi ABK tunanetra adalah medianya. proses pembelajaran dibantu oleh alat ini, yang dirancang khusus untuk ABK tunanetra. Berbagai teknik telah digunakan untuk menyederhanakan penulisan dan pembacaan Al-Qur'an. Bagi ABK tunanetra, terdapat media yang dapat membantu dalam mempelajari Al-Qur'an yaitu:

### **1. Al-Quran Braille**

Al-Quran Braille adalah Al-Quran yang ditulis dengan huruf Braille. Braille adalah suatu sistem pembacaan alfabet yang menggunakan isyarat berupa titik-titik timbul untuk menunjukkan huruf, angka, atau tanda baca lainnya. Sistem alfabet didasarkan pada enam titik (satu enam titik), menggunakan dua baris titik horizontal dan tiga baris titik vertikal (satu enam titik), menggunakan dua titik horizontal dan tiga titik vertikal.

### **2. Stylus dan Reglet**

Tujuan utama penggunaan reglet dan pulpen atau "tylus" adalah untuk memudahkan belajar membaca dan menulis Alquran dengan menggunakan alat khusus seperti Stylus dan Reglet. Bagi penyandang tunanetra, gangguan penglihatan seringkali menimbulkan tantangan dalam memahami konsep baru dan mempelajari keterampilan baru, termasuk membaca dan menulis Braille. Oleh karena itu reglet dan stylus sering digunakan sebagai alat pembelajaran yang

efektif khususnya huruf hijaiyah. Karena alat-alat ini dapat mempermudah penyandang tunanetra untuk memperoleh keterampilan-keterampilan penting ini, masuk akal untuk memasukkan alat-alat ini ke dalam kurikulum pembelajaran mereka.

### **3. Al-Quran Audio**

Media bunyi atau audio merupakan suatu unsur yang berkaitan erat dengan pendengaran manusia, mampu menyampaikan informasi yang diberikan dalam bentuk simbol-simbol pendengaran, baik verbal maupun non-verbal. Oleh karena itu, audio Al-Quran akan lebih efektif karena dengan menggunakan suara atau voice, merangsang pendengaran dan meningkatkan imajinasi sehingga penyandang tunanetra dapat membayangkan pesan yang disampaikan oleh guru kepadanya.

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat menghasilkan bahwa pembelajaran Al-qur'an ini sangat berguna bagi mereka dimana menurut mereka didalam islam kita diwajibkan untuk membaca dan mempelajari Al-qur'an dan mereka senang untuk mempelajari Al-quran. Pada panti fajar harapan Pembelajaran Al-qur'an yang diadakan cukup baik akan tetapi ada beberapa hal yang membuat hal itu tidak efektif dimana ada beberapa huruf braille pada Al-qur'an yang tidak dapat diraba dan menyebabkan anak dengan hambatan penglihatan tidak dapat membaca Al-qur'an. Selain itu pembelajaran Al-quran yang mereka jalani adalah dengan membaca atau dengan menghafalkan, ini dilakukan dua kali dalam satu minggu pada hari senin dan kamis di jam 2 siang, mereka akan diajarkan oleh guru yang sudah siap untuk mengajar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pemaparan di atas, nampak bahwa al-Qur'an memberikan arahan langkah yang dapat digunakan dalam mendidik penyandang disabilitas. Semua ayat tentang penyandang disabilitas menunjukkan pada upaya perlindungan, pelayanan, dan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas.

Anak dengan hambatan penglihatan sebagai manusia yang merupakan hamba Tuhan juga berhak dan berkewajiban mempelajari kitab suci dari agama yang diyakininya. Bagi anak dengan hambatan penglihatan yang beragama Islam, tentu saja juga mempunyai hak dan kewajiban untuk belajar mempelajari dan mengamalkan kitab sucinya, yaitu Al-Qur'an. Adapun tahap awal pengamalan Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an tersebut. Pembelajaran Al-Qur'an bagi anak dengan hambatan penglihatan menggunakan metode tersendiri sebab mereka tidak dapat memperoleh informasi visual dan hanya dapat menerima informasi lewat suara atau bunyi dan sesuatu yang dapat diraba.

Pembelajaran Al-Qur'an bagi anak dengan hambatan penglihatan menggunakan metode tersendiri sebab mereka tidak dapat memperoleh informasi visual dan hanya dapat menerima informasi lewat suara atau bunyi dan sesuatu yang dapat diraba. Mushaf Al-Qur'an yang berupa huruf /khat Arab yang dicetak dengan tinta hitam di atas kertas putih itu, jika diraba oleh anak dengan hambatan penglihatan hanya terasa kertashalus tidak ada apa-apanya. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an bagi anak dengan hambatan penglihatan perlu menggunakan mushaf, tetapi Al-Qur'an yang khusus, yaitu mushaf Al-Qur'an yang ditulis ke dalam huruf Arab Braille.

Berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an untuk anak berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan dapat diambil kesimpulan bahwa mereka belajar membaca Al-Qur'an menggunakan huruf arab braille. Mereka juga terkadang susah untuk mengetahui huruf apa yang tertulis karena tulisannya yang tidak timbul sehingga susah untuk diraba oleh tangan. Pelajaran Al-Qur'an yang perlu ditingkatkan adalah kelancaran membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar.

Selain itu perlunya pembelajaran Al-qur'an yang efektif sangat diperlukan untuk anak dengan hambatan penlihatan, juga fasilitas seperti Al-quran dengan huruf braille yang dapat diraba dengan mudah.

## DAFTAR REFERENSI

*Wawancara dengan patmawati penyandang tuna netra di panti fajar harapan*

Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*

Ardhia Pramesti Adhi “*PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BALOK IQRA’  
BRAILLE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA IQRO’ ANAK  
DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN*”  
<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UNIK/article/viewFile/8153/5462>

Nuswa Salis Hamida “*Peran Guru PAI dalam Pendidikan Al-Qur’an pada Penyandang  
Disabilitas Tunanetra*”  
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/3781/3198>

Marhaban Aqil Afif, Amar Syaifullah, David Hariadi, dan Unik Hanifah Salsabila  
“*METODE PEMBELAJARAN AL-QURAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS TUNANETRA*” [https://e-journal.stit-islamic-  
village.ac.id/istighna/article/download/92/pdf](https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/download/92/pdf)

8 BAB II LANDASAN TEORI A. Tunanetra 1. Definisi ... - Etheses IAIN Kediri  
<http://etheses.iainkediri.ac.id/147/3/VII.%20BAB%20II.pdf>